

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2017 kondisi perbankan mengalami perbaikan di berbagai sektor. Selain sektor pengawasan, bisnis perbankan juga sudah memiliki struktur manajerial yang jelas. Pada tahun 2017 pula perbankan mampu menunjukkan peningkatan rentabilitas. Bahkan menurut OJK, sektor perbankan mampu menunjukkan peningkatan *Return on Asset (ROA)*, *Beban Operasional* dan *Pendapatan Operasional (BOPO)*, hingga *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Perbaikan ini terbentuk karena adanya krisis pada tahun 2016 yang dikarenakan lambatnya pertumbuhan perkeonomian China yang berdampak pada investasi asing pada perbankan di Indonesia. Dengan adanya kejadian ini pemerintah diharapkan selalu waspada dalam mengambil keputusan dan melakukan pengawasan kepada industri perbankan agar krisis moneter pada tahun 1997 tidak terjadi lagi di Indonesia. Krisis yang terjadi pada tahun 1990-an dikarenakan mudahnya izin dalam mendirikan bank dan hanya membutuhkan modal satu miliar saja untuk mendirikan sebuah bank. Kehancuran industri perbankan pada tahun 1990-an dikarenakan banyak faktor seperti kurangnya standar penetapan dan pengawasan manajerial perusahaan, banyaknya pesaing, hingga pengawasan yang minim dalam hal penyaluran kredit.

Pengawasan manajerial yang kurang dimonitor mengakibatkan hak investor maupun kreditur tidak terpenuhi seperti ikut serta dalam kegiatan RUPS, mengambil keputusan reorganisasi, mendapat suara dalam pemilihan dewan direksi, memperoleh dividen, memperoleh perlindungan keuangan dari perusahaan. Hak hak investor ini kurang terpenuhi karena perusahaan

kurang melakukan pengawasan dan para manajer merasa kompensasi yang mereka dapat tidak sesuai dengan kontribusi yang mereka berikan kepada perusahaan (Murphy, 1985). Kompensasi yang tepat diperlukan agar para manajer tidak salah dalam melakukan keputusan investasi, apabila perusahaan salah melakukan kegiatan investasi maka perusahaan tentu saja akan memperoleh kerugian dan bila tidak segera diatasi kerugian ini akan menjadi masalah serius yang berujung pada *financial distress*. Menurut Brahmana (2007) keadaan *financial distress* terbentuk karena adanya laba operasi dan laba bersih yang negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger. Faktor lain seperti pengawasan alur kredit yang minim, adanya komunikasi yang tidak lancar dalam manajemen, dan kontrol yang kurang sempurna juga memicu terjadinya *financial distress* (Brigham dan Daves, 2003).

Kesalahan kesalahan yang dilakukan perusahaan bisa secara langsung dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang diukur menggunakan beberapa rasio bisa memprediksi apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Dengan signal ini pun perusahaan juga harus melihat laporan keuangan mereka, apakah dari laporan keuangan tersebut hal-hal dasar yang memulai *financial distress* seharusnya mulai ditindak lanjutin agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan nantinya. *Financial distress* yang menjadi permulaan sebuah kebangkrutan (Mas'ud dan Reva. 2012) harus mulai ditindak lanjuti agar *financial distress* tidak terjadi di masa yang akan datang.

Dalam penelitian kali ini *financial distress* diukur menggunakan nilai altman z-score yang dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan seperti rasio *leverage*, rasio *operating capacity*, *sales growth*. Rasio rasio keuangan ini membantu pihak internal maupun eksternal dalam memilih dan

memutuskan kegiatan investasi kepada suatu perusahaan dan bagaimana anggota internal mengatasi bila dalam laporan keuangan terdapat masalah yang berhubungan dengan keuangan sebuah perusahaan.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu entitas dibiayai menggunakan hutang (Wiagustini 2010:76). Keadaan dimana hutang akan lebih besar membuat perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar juga dan hal ini akan semakin cepat memicu terjadinya *financial distress* perusahaan bila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada para pemegang kepentingan (kreditur dan investor).

Terciptanya suatu ketepatan kerja operasional dapat dilihat dari *operating capacity* perusahaan tersebut (Jiming dan Weiwei, 2011). Penilaian rasio ini dilihat dari perputaran total aktiva. Dengan peningkatan penjualan yang semakin besar dan tidak diikuti dengan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi. Dengan begitu di sisi lain perusahaan akan memperoleh laba yang besar juga dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menjadi faktor penting lainnya bagi calon investor dalam menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan. Penilaian dasar dalam menilai peningkatan penjualan dapat dilihat apakah penjualan suatu periode ke periode berikutnya mengalami peningkatan (Pattinasarany, 2010). Di sisi lain peningkatan penjualan dari satu periode ke periode tertentu harus diikuti dengan penilaian faktor lain seperti *leverage* perusahaan. Karena belum tentu peningkatan penjualan mengindikasikan sebuah nilai yang baik bagi sebuah perusahaan. Peningkatan penjualan yang baik akan ditunjukkan dengan peroleh laba yang meningkat, dan secara tidak langsung hal ini akan menjadi *signal* yang baik

bagi calon investor untuk menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan tersebut. Pertumbuhan penjualan akan memunculkan pertumbuhan laba dan pada akhirnya akan membuat investor dan kreditur semakin percaya kepada perusahaan karena perusahaan mampu dengan baik memenuhi tanggung jawab mereka kepada investor dan kreditur.

Di luar 3 faktor rasio keuangan dalam menilai laporan keuangan, jurnal ini menambahkan faktor moderasi yaitu *insider ownership*. *Insider ownership* diharapkan mampu memberikan kontribusi penilaian dalam menganalisis laporan keuangan. *Insider ownership* adalah kepemilikan yang dimiliki oleh anggota internal (manajerial) menjadi faktor penting dalam menghadapi *financial distress*. Menurut John, John, Senbet (1991) pada perusahaan perbankan yang kedudukan manajer internalnya sama dengan pemilik akan semakin mencari risiko dan membut anggota eksternal semakin kurang percaya untuk melakukan kegiatan investasi mereka. Dan bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan harapan para investor dan kreditur akhirnya perusahaan akan mulai memasuki tahap *financial distress* dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban mereka kepada para kreditur dan investor. *Insider ownership* menjadi faktor penting perusahaan dalam menjaga kepercayaan dengan *outsider*. Selain harus menjaga relasi dengan *outsider*, *insider* dan juga *board* harus menyediakan informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan agar tidak terjadinya masalah keagenan nantinya (*agency cost*). Dan bila *agency cost* dalam perusahaan minim diharapkan perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal dan lebih menarik perhatian investor untuk melakukan kegiatan investasi kepada perusahaan tersebut. Di sisi lain meskipun terdapat perbedaan kepemilikan antara bank swasta dan pemerintah, kehadiran *insider ownership* dirasa mampu menstabilkan

pendapat dari pihak yang bersangkutan. Dan kembali lagi kepada dasar OJK yang menetapkan bahwa kinerja perbankan harus menghimpun dana, baik dari bank pemerintah maupun bank swasta berdasarkan fungsinya tidak memiliki perbedaan. Selain itu adanya Bank Indonesia juga dirasa mampu menstabilkan peran dari bank pemerintah dan swasta yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai dari *Altman Z-Score*.

Penelitian ini ingin meneliti adanya hubungan rasio keuangan seperti *leverage ratio*, *operating capacity ratio*, *sales growth* dengan *financial distress* dengan variabel moderasi yaitu *insider ownership* yang diharapkan mampu memperkuat hubungan rasio keuangan dengan *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan tahun 2012-2016 yang terdaftar di BEI dan yang telah menerbitkan laporan keuangan mereka di BEI.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang didapat, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI?
2. Apakah rasio *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI?

4. Apakah *insider ownership* mempengaruhi hubungan antara rasio *leverage* dengan *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI?
5. Apakah *insider ownership* mempengaruhi hubungan antara rasio *operating capacity* dengan *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI?
6. Apakah *insider ownership* mempengaruhi hubungan antara *sales growth* dengan *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh rasio *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
4. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *insider ownership* terhadap hubungan dari rasio *leveraged* dengan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
5. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *insider ownership* terhadap hubungan dari rasio *operating capacity* dengan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

6. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *insider ownership* terhadap hubungan dari *sales growth* dengan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Makalah ini bisa digunakan untuk studi lebih lanjut dalam membahas hubungan rasio *leverage*, rasio *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan *insider ownership* sebagai variabel moderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bisa membantu manajemen perusahaan dalam menghitung seberapa jauh hubungan rasio *leverage*, rasio *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan *insider ownership* sebagai variabel moderasi.